

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Menurut akar katanya Husin menjelaskan bahwa, istilah *majelis taklim* tersusun dari gabungan dua kata : *majelis* yang berarti (tempat) dan *ta'lim* yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. *Majelis ta'lim* adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *majelis ta'lim* berarti lembaga atau organisasi pada sebuah pengajian atau pengkajian ilmu.² Sedangkan menurut Zuharini dalam bukunya *sejarah pendidikan islam* diterangkan mengenai kata *majelis* merupakan tempat yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan.³ Kata *ta'lim* menurut Jalal yang dikutip dalam bukunya Khoirun Rosyadi dijelaskan bahwa kata *ta'lim* tidak hanya menjelaskan hal yang lahiriah saja atau pengetahuan yang tampak saja begitu juga pengetahuan yang tidak berdasar

¹Husin, "Pengertian-Majelis-Taklim-Dasar-Hukum", *blogspot*, <http://www.uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/04>. Diakses tanggal 10 Februari 2013.

²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988-1989), 545.

³Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 95.

atau *taklid*. Akan tetapi ta'lim mencakup pula pengetahuan yang bersifat teoritis dan dari hasil teori tersebut dikaji ulang isinya serta melaksanakan hasil yang diperoleh dari pengetahuan tersebut secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Maksum dalam bukunya *Madrasah sejarah dan perkembangannya* istilah *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya. Jadi, istilah ta'lim mencakup proses yang berlangsung dari sejak kecil hingga akhir hayat.⁵

Kata ta'lim seperti dalam firman Allah SWT berbunyi:

هَتُولَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ ءَادَمَ وَعَلَّمَ

صَلِّقِينَ كُنْتُمْ إِنْ

Artinya : “Dan Dia telah mengajar Nabi Adam akan segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkan kepada malaikat lalu berfirman: terangkanlah kepada aku, nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar.”(Q.S Al-Baqoroh:31).⁶

⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 146.

⁵Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 18.

⁶Qs. Al-Baqarah (2): 31.

berfiman: terangkanlah kepada aku, nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar."(Q.S Al-Baqoroh:31).⁶

Jadi dari definisi ayat al-qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa *majelis ta'lim* adalah tempat yang digunakan untuk membahas ilmu pengetahuan secara teoritis maupun praktis serta mengulang dan melaksanakan ketrampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, penamaan majelis taklim sudahlah tidak asing lagi bagi kita.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *majlis ta'lim* merupakan lembaga pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Majelis Ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yang bercirikan keagamaan Islam. Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan. Didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi pelaksanaan al-ta'lim al-Islamy sesuai dengan tuntutan.

Bila dilihat dari segi historis Majelis Ta'lim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, yang disebut halaqah yaitu kelompok pengajian di Masjid

⁶Qs. Al-Baqarah (2): 31.

Nabawi. Tempat halaqah biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih. Yang menjadi ciri khas dari sistem belajar agama melalui kelompok, baik melalui halaqah, maupun zawiyyah (Majlis pengajian untuk kalangan muslim yang mendalami ilmu pengetahuan tasawuf di masjid Nabawi) dan al-kuttab (Majlis pengajian untuk kalangan anak-anak) adalah sikap ikhlas dan sukarela dari para da'i, guru atau pengajar tanpa pamrih apapun. Para pesertanya juga didorong kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat, terutama ilmu agama yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW. Anak-anak yang mengikuti perintah orang tuanya secara aktif dan terkontrol mengikuti kegiatan pengajaran di Majlis Ta'lim (Kuttab).⁷

2. Tujuan Majelis Ta'lim

Sesuai dengan apa yang telah penulis sebutkan di atas, bahwasannya majelis taklim jika kita melihat lapangan, ia bersifat *nonformal*, namun walaupun demikian fungsi dari majelis taklim itu sendiri sangatlah dirasa dalam masyarakat. Majelis taklim juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi Islami pada pesertanya. Tutty Alawiyah AS seperti yang dikutip oleh Ahmad merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu: *Pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat

⁷Majelis Ta'lim Puri Sentosa," Tujuan Kedudukan Dan Fungsi Majelis Talim", *Wordpress*, <http://majelistalim.wordpress.com/2010/02/04/>. diakses tanggal 9 Februari 2013.

kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁸

Dari kutipan tujuan di atas, terlihatlah bahwasannya tujuan majelis taklim sangat erat kaitannya dengan fungsinya. Bahkan tidak hanya Tutty Alawiyah yang merumuskan hal tersebut, Muhsin MK pun yang dikutip oleh Ahmad tidak memisahkan antara tujuan dan fungsi majelis taklim. Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut :

- a. Tempat belajar-mengajar, Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.
- b. Lembaga pendidikan dan keterampilan, Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui Majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

⁸Ahmad, "Pengertian, Kedudukan, Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim", *Wordpress*, <http://majelitalim.wordpress.com/2012/09/04/>. diakses tanggal 9 Februari 2013.

- c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas. Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.
- d. Pusat pembinaan dan pengembangan, Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
- e. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.⁹

Tujuan pokok yang harus dicari dari majelis ta'lim adalah sama dengan tujuan agama islam yaitu membentuk kepribadian agar dapat menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sehingga hal itu juga meningkatkan kecerdasan spiritual. Tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1, yaitu :

⁹Ahmad," Pengertian , Kedudukan, Tujuan dan Fungsi Majelis Talim", *Wordpress*, <http://majelistalim.wordpress.com/2012/09/04/>. diakses tanggal 9 Februari 2013.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁰

Dalam negara kita sesuai dengan dasar Pancasila, dimana sila pertama adalah kepercayaan kepada Tuhan YME, maka kepribadian tiap warga negara harus berisi kepercayaan dan taqwa kepada Tuhan. Kepercayaan yang menjadi bagian dari kepribadian, bukan kepercayaan yang hanya diucapkan oleh lisan saja.

Sehubungan dengan pendidikan agama Tristiadi menjelaskan, "Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa agama tidak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah, maka pengejaran agama harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru yang mengetahui agama".¹¹ Begitu pula tujuan diadakannya ta'lim. Karena pentingnya pendidikan agama sedangkan di sekolah siswa hanya dapat pengajaran PAI satu kali dalam seminggu. Sehingga diharapkan siswa lebih mendalam lagi pengetahuan keagamaannya. Dan bisa melatih siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena dalam ta'lim terjadi interaksi dengan sesama teman dan juga pemateri. Dengan itu siswa bisa dibina kesadarannya, keyakinannya, dan dikembangkan pula pengetahuannya, khususnya dibidang ilmu-ilmu agama.

¹⁰Undang - Undang Sisdiknas(System Pendidikan Nasional), Bandung: Fokus Media, 2010.

¹¹Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri islami* (Malang: UIN Malang, 2008), 322.

Sifat dari pengajaran dalam majlis ta'lim haruslah berupa pembentukan perilaku, tidak hanya bersifat transfer of knowledge. Untuk itu, ilmu harus diberikan untuk membetuk amal (perbuatan), bukan sekedar informasi. Jadi, pemberian ilmu di majlis ta'lim tidak cukup sekedar mengajarkan hukum, tapi juga menumbuhkan motivasi/dorongan dari aqidah, untuk menjalankan hukum tersebut, seberat apapun. Oleh karena itu pemateri dalam majelis ta'lim haruslah memiliki kualifikasi orang-orang yang :

- 1) Memiliki aqidah Islam yang kuat.
- 2) Memiliki ilmu dan wawasan yang cukup dan mau terus belajar dan terbuka untuk mengembangkan ilmu dan wawasannya tersebut.
- 3) Menguasai metode mengubah perilaku manusia.
- 4) Sabar dan tawakal dalam mengubah perilaku madh'unya.
- 5) Dapat memberi tauladan yang baik.¹²

3. Peran Majelis Ta'lim

Mengikuti kegiatan ta'lim merupakan suatu usaha untuk menambah pengetahuan keagamaan yang nantinya juga diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Maka kita harus mengetahui peran dari majelis ta'lim itu sendiri. Peran majelis ta'lim diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menghidupkan sektor pemikiran

¹²Mubarak, " Peran Majelis Talim Dalam Mewujudkan", *Blogspot*,
<http://www.berpikirkuat.blogspot.com>, 12 Oktober 2007, diakses tanggal 10 April 2013.

Peran ini demikian penting karena pemikiran adalah gerbang dan dasar perbaikan suatu masyarakat dan bangsa. Hanya bangsa yang memiliki pemikiranlah membentuk dalam jiwa generasi bangsa itu prinsip-prinsip yang sangat diperlukan dalam membangun penataan pemikiran tentang kehidupan dan peradabannya. Prinsip inilah yang akan membawa mereka kepada sikap teguh pendirian dan kepercayaan diri yang sangat diperlukan dalam menguasai percaturan hidup dengan bangsa-bangsa lain.

b. Membangun mental masyarakat

Peran ini juga sangat penting dalam mengarahkan masyarakat dan bangsa sehingga memiliki spiritualitas yang luhur dan kokoh. Sebab kekuatan spiritual adalah kekuatan mendasar dari kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat signifikan dan inti dari seluruh kekuatan yang dimiliki manusia. Oleh karena itu tiada suatu bangsa atau masyarakat manapun yang mengabaikan pembinaan sisi spiritual ini melainkan ia akan terancam keruntuhan. Sejarah membuktikan hal ini. Bangsa yang lebih memiliki perhatian dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi dan kuatlah yang selalu mampu melestarikan dirinya dalam sejarah.

Sisi inilah yang ternyata kurang diperhatikan oleh kebanyakan orang. Sekalipun ada, tetapi spiritualitas dan mental yang dibangun bukan atas dasar konsep dan ajaran hidup yang terjamin kebenarannya.

c. Membangun moralitas masyarakat

Sisi akhlak adalah sisi terluar dan paling dirasakan langsung hasil dan pengaruhnya dalam kehidupan. Sedikit cacat yang terdapat pada moral maka akan langsung memberikan kesan dan dampak buruk dalam diri seseorang dan masyarakat. Dengan demikian, sisi ini sangat diperhatikan dalam kegiatan majeliss ta'lim.¹³

4. Metode Yang Digunakan Dalam Pengajaran di Majelis Ta'lim

Adapun Metode pengajaran dalam kegiatan majelis ta'lim sama dengan teknik mengajar secara sistematis, metode tersebut menurut James Popham dan Eva L. Baker yang dikutip oleh Amirul Hadi dalam bukunya yang berjudul *teknik mengajar secara sistematis* adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Pada metode ini, dimana seorang guru menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan peranan dan perumusan secara lisan. Setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah baik yang formal maupun informal.

b. Metode Tanya jawab

Adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Guru dapat juga menggunakan jawaban siswa untuk mengecek efektivitas pengajarannya yang sedang berlangsung. Tentu saja pertanyaan dapat diajukan secara lisan atau tertulis, demikian juga jawabannya.

¹³Amang Syarifudin, *Muslim Vsioner Hidup dengan Al Fatihah* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 78-79.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode didalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikanya, sehingga berangkat dan menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Dalam diskusi mengandung unsure demokratis. Dalam pengajaran ini guru melimpahkan seluruh tanggung jawab instruksionalnya kepada siswa.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode dimana seseorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses. Selama demonstrasi berlangsung, kiranya berguna jika siswa diberi pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk mengecek apakah mereka tahu atau tidak akan apa yang sedang berlangsung.¹⁴

5. Hikmah Mengikuti Majelis ta'lim

Majelis ta'lim adalah suatu wadah untuk berdakwah dalam pembinaan umat manusia dalam hal keagamaan. Dalam kegiatan dakwah tersebut memiliki peran yang demikian strategis dalam pembinaan umat manusia. Yaitu melepas manusia dari segala bentuk dan penyebab kehinaan, kebodohan, penindasan, dan kezaliman.

Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, seorang ulama salaf mengatakan dalam kitabnya *Tanbihul Ghafilin* seperti yang dikutip oleh Mubarak telah

¹⁴Amirul Hadi dkk, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), 79.

menjelaskan bahwa, Orang yang duduk menghadiri majelis ta'lim, sekalipun tidak dapat mengingat ilmu yang disampaikan, akan memperoleh tujuh kemuliaan:

- a. Kemuliaan orang yang menuntut ilmu
- b. Mengekang kelakuan dosa selama duduk dalam majelis
- c. Ketika berangkat menuju majelisnya dilimpahi rahmat Allah
- d. Akan ikut memperoleh rahmat yang dilimpahkan Allah kepada majelis
- e. Dituliskan sebagai amal kebajikan sepanjang memperhatikan apa yang dibicarakan
- f. Diliputi para malaikat dengan sayapnya
- g. Setiap langkah ditulis sebagai kebaikan dan sebagai penebus dosa.¹⁵

Mengingat besarnya keutamaan majelis ta'lim dan tingginya nilai ibadah yang terkandung didalamnya, maka syetan sebagai musuh manusia senantiasa berupaya untuk merusaknya. Syetan senantiasa mengintai kesempatan untuk menggoda manusia. Oleh karena itu ketika mengikuti majelis ta'lim kita harus mendengarkan penerjemah dengan baik. Supaya materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Dan jangan sekali-kali mengganggu teman yang sedang mengikuti ta'lim. Kita sangat berharap dari pengelolaan majelis ta'lim akan membentuk manusia yang berkualitas yang akan melahirkan dan mendidik anak-anak menjadi generasi yang berkualitas, yakni generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga peduli terhadap agama islam dan juga kaum muslimin.

¹⁵Mubarak, "Majelis Ta'lim dan Pembinaan Umat", *wordpress.com*, <http://www.prodibpi.wordpress.com>, 5 Agustus 2010, diakses tanggal 10 Februari 2013.

Menurut Drajat, dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh dengan agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh guncangan suasana. Perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam hidup biasanya diukur dan dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah.¹⁶

B. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Istilah *kecerdasan spiritual* berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Menurut Sastrapadja, "Kecerdasan adalah kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru dengan cepat dan tepat".¹⁷ Sedangkan kata *spiritual* menurut J.P Chaplin berasal dari kata *spirit* yang artinya adalah "Suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan, bisa juga diartikan moral, atau motivasi. Sehingga *spiritual* berarti sesuatu yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, juga bisa diartikan religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transedental".¹⁸

¹⁶Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1995), 56.

¹⁷M. Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 225.

¹⁸J.P Chaplin, *Kamus lengkap psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1981), 478-480.

Menurut Danah Zohar , kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Menurutnya kecerdasan spiritual adalah :

Suatu kecerdasan yang menghadapi dan memecahkan problem makna dan nilai. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ merupakan kecerdasan ultimate yang merupakan landasan utama untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁹

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Seperti yang dikemukakan Danah Zohar dalam bukunya *SQ*, “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan”. Kita merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S Eliot “Penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan didalam batasan ego kita atau didalam simbol dan institusi didalam budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang ada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.²⁰

Konsep *Spiritual Quotient* (SQ) dimunculkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall melalui surat riset ilmiah yang sangat komprehensif berlandaskan pada temuan-temuan neurologis diramu dengan fisika quantum dan bertumpu pada psikologi transpersonal. Dari hasil riset

¹⁹Danah zohar dan Ian Marashall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

²⁰ Ibid., 8.

tersebut terbukti bahwa ditemukan adanya potensial spiritual (*God Spot*) di dalam otak manusia. Dengan kata lain penelitian itu memperkuat keyakinan bahwa manusia tidak bisa lari dari Tuhan. Kebutuhan berTuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan itu dan tersedianya potensi Ketuhanan yang sudah ada sejak lahir dalam otak manusia.²¹

Kecerdasan spiritual Menurut Marsha Sinetar sebagaimana yang dikutip oleh Triantoro adalah sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup Ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki ekstensi tanpa asal, kekal, abadi, lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.²²

Menurut Michael Levin seperti yang dikutip oleh Triantoro dalam bukunya *Spiritual Intelgence* telah menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif, artinya mengarah cara berfikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terrefleksi dalam kehidupan sehari-harinya.²³

Dalam kehidupan bermasyarakat atau interaksi sosial seseorang yang cerdas baik secara intelektual maupun secara emosi belum menjamin ia

²¹Ibid., 79.

²²Triantoro Safaria, *Spiritual Intelgence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 14.

²³Ibid., 16.

tetapi juga kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual dimaksudka disini menunjukkan suatu sifat-sifat arif dan bijak dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan, dan bukannya menunjukkan kemampuan mengadakan ritual-ritual keagamaan.²⁴

Konsep tentang kecerdasan spiritual juga terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): " Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab: " Betul,(Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi ". Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : " ni sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang - orang ang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Al - A'raf : 172).²⁵

Dalam pandangan Islam, spiritualitas adalah *realisasi Tauhid* di dalam kehidupan. Jadi inti dari *spiritualitas islam* adalah "Tauhid" (Mengesakan Allah), yang secara formal telah tersusun didalam kalimat pengakuan syahadat kaum muslimin. Pengakuan Allah sebagai Tuhan merupakan perjanjian paling awal yang telah dibuat manusia terhadap Allah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang

²⁴ Dwi Sunar, *Edisi lengkap tes IQ, EQ, SQ* (Yogyakarta: Flashbook, 2010), 247.

²⁵ QS.Al-A'raf(7):172.

Dalam pandangan Islam, spiritualitas adalah *realisasi Tauhid* di dalam kehidupan. Jadi inti dari *spiritualitas islam* adalah "*Tauhid*" (Mengesakan Allah), yang secara formal telah tersusun didalam kalimat pengakuan syahadat kaum muslimin. Pengakuan Allah sebagai Tuhan merupakan perjanjian paling awal yang telah dibuat manusia terhadap Allah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

1. Faktor Yang Menghambat Kecerdasan Spiritual

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan beberapa faktor penghambat kecerdasan spiritual. Kita telah mengetahui baik dari sudut pandang neurologi maupun fisika bahwa SQ merupakan kemampuan bawaan dari sejak lahir. SQ kita tidak pernah hilang, namun kemampuan kita yang mungkin akan terhalang. Penyakit spiritual dan reduksi dalam SQ merupakan akibat dari adanya masalah berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh mereka dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya sosial, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri.

Adapun sebab-sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual menurut Danah Zohar dalam bukunya *SQ* ada tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional atau dengan cara yang negative atau destruktif
- c. Bertentangannya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.²⁶

Sebab-sebab yang membuat kita terhambat secara spiritualitas menurut Sigmund Freud seperti yang dikutip oleh Ustman Najati dalam bukunya *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* diantaranya karena kemarahan, ketakutan, obsesi, tekanan, paksaan, dan sebagainya. Patologi semacam itu merupakan akibat dari suatu ketidak seimbangan antara Id, Ego, dan Superego. Yaitu ketidak seimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum. Oleh sebab itu orang tua yang tidak cukup memberikan kasih sayang, menuntut kepada anak atau menekan insting mereka dengan aturan-aturan moral akan menimbulkan perilaku menyimpang.²⁷

Oleh karena itu peranan orang tua serta kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Anak yang hidup dalam keluarga atau lingkungan yang orang-orangnya

²⁶Danah zohar dan Ian Marashall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 144.

²⁷M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikamah, 2003), 99.

memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka akan terbentuk menjadi pribadi dengan SQ yang tinggi pula.

2. Faktor yang Mendukung Kecerdasan Spiritual

Alangkah beruntungnya manusia dilahirkan ke dunia ini dengan diberikan berbagai fasilitas penunjang kehidupan baik yang fisik maupun non fisik. Diantaranya adalah otak dengan segala kehebatannya. Fasilitas-fasilitas itu ada yang masih berupa potensi yang harus dikenal, diketahui keberadaannya, lalu dikembangkan atau dioptimalkan. Demikian juga dengan berbagai potensi kecerdasan yang ada dalam diri kita. Tanpa upaya secara sungguh-sungguh untuk mengembangkannya, maka ia hanya akan menjadi kekuatan yang akan tidur selamanya didalam diri kita. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk terlebih dahulu merubah keadaan diri kita sendiri.

Menurut Triantoro, dalam diri anak terdapat kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi. Meskipun anak telah memperoleh keasadaran spiritual melalui pemberian konsep-konsep tentang dimensi spiritual, namun ia tetap membutuhkan bimbingan orang tua dan lingkungan dalam mengembangkan kesadaran spiritualnya ini. Jika bimbingan itu dilakukan secara tepat maka akan mendorong anak untuk mencapai kesehatan spiritual. Namun sebaliknya jika bimbingan tersebut

dilakukan secara salah maka hanya akan merusak potensi kesehatan spiritual tersebut.²⁸

Perkembangan spiritual anak dipengaruhi beberapa faktor. Namun demikian dari berbagai penelitian dapat disimpulkan beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan spiritual anak menurut Niereberg dan Sheldon yang dikutip dalam bukunya Triantoro sebagai berikut :

- a. Lingkungan keluarga, kehidupan beragama yang baik dalam keluarga merupakan syarat mutlak yang harus dibangun orang tua. Iklim keagamaan dan budaya keluarga yang diresapi secara mendalam nilai-nilai agama, menjadi sarana yang mendorong anak untuk optimal mengembangkan kebermaknaan spiritualnya. Sebab nilai-nilai spiritual ini menjadi pedoman pokok bagi keluarga dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.
- b. Lingkungan masyarakat, salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Untuk itulah orang tua sangat perlu memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, agama, dan spiritual.
- c. Kelompok teman, faktor spiritual ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak

²⁸Triantoro Safaria, *Spiritual Intelgence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 61.

memasuki usia remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat remaja inilah seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh buruk diatas adalah melalui pembentukan kecerdasan spiritual. Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik, begitu juga sebaliknya.²⁹

3. Tahap Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut Fowler sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Triantoro yang berjudul *Spiritual Intelgence* mengemukakan teori perkembangan *kepercayaan* atau *spiritual anak*. Teorinya didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erikson yang mengacu pada tahapan kehidupan seperti yang dijelaskan berikut :

a. Tahap masa kanak-kanak (0-3 tahun)

Pada tahap ini anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan timbale balik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Terutama orang-orang terdekat seperti ibu, ayah, kakak, atau kakek-neneknya. Kualitas interaksi tersebut akan menimbulkan dalam diri anak sejenis pengharapan atau rasa percaya yang organisme atau vital bahwa,

²⁹Safaria, *Spiritual Intelgence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 47.

lingkungan fisik dan sosial menerima si anak dengan baik. Akibatnya anak kemudian akan merasa bahwa ia mendapat perlindungan dan rasa aman dari lingkungannya.

b. Tahap pertengahan balita (3-7 tahun)

Pada usia ini daya imajinasi dan dunia gambaran anak sudah berkembang. Meski anak belum berfikir secara logis, sehingga masih memiliki prespektif yang egosentris. Artinya anak belum mampu membedakan dan memisahkan antara prespektifnya dengan prespektif orang lain. Namun pada tahap ini anak memiliki kemampuan intuitif-proyektif untuk mengenal konsep dimensi spiritual, termasuk di dalamnya konsep Tuhan YME.

c. Tahap pertengahan masa kanak-kanak (7-12 tahun)

Pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas di lingkungannya. Sehingga cerita-cerita/dongeng menjadi sarana utama anak untuk mengumpulkan berbagai arti dan makna spiritual. Melalui cerita yang konkret anak mulai memahami bahwa ada dunia yang bersifat transcendental, selain dunia yang dikenalnya. Pada tahap inilah bentuk-bentuk pemahaman dan pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya semakin berkembang dengan mapan jika anak memperoleh masukan (*feedback*) yang positif dari lingkungannya.

d. Tahap remaja (12-20 tahun)

Pada tahap inilah remaja mulai tertarik secara mendalam terhadap ideology dan agama. Dengan mulai mapannya cara berpikir remaja, membuat mereka membutuhkan suatu system keyakinan dan nilai-nilai untuk menemukan nilai-nilai atau makna yang bisa digunakan untuk menciptakan sintesis-identitas dirinya. Namun pada tahap ini remaja mudah terjebak dalam pandangan yang konformistik. Sehingga mereka lebih banyak menjadi pengikut dari pandangan-pandangan yang ada di luar dirinya. Akibatnya anak remaja bisa saja mengembangkan identitas yang palsu atau kurang autentik.

e. Tahap remaja akhir sampai dewasa (20-35 tahun)

Pada tahap ini pribadi sudah mulai mulai menyadari bahwa ia tidak bisa lagi tergantung pada pendapat orang-orang di sekitarnya. Namun tanggung jawab atas pilihan tersebut terletak ditangnnya sendiri. Pada masa ini pribadi sudah menyadari untuk melakukan refleksi kritis dan meninjau kembali segala sesuatunya sehingga menjadi lebih relevan dan eksplisit bagi keseluruhan dirinya. Pada tahap ini pribadi menginginkan memiliki diri yang dan mandiri dalam menentukan pilihan hidup dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatannya. Pada tahap ini diri ingin menunjukkan kelakuannya dan identitas dirinya yang merupakan pilihan terbaiknya.

f. Tahap dewasa (35-44 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan terjadinya system pandangan hidup yang tadinya kaku dan rigid menjadi lebih fleksibel, lentur dan kembali samar-samar. Pada tahap ini ditandai oleh suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya polaritas, ketegangan, dan paradoks serta ambiguitas dalam kodrat kebenaran diri dan dalam hidupnya. Tahap ini individu meyakini bahwa kebenaran hanya akan terwujud apabila paradoks dan polaritas-polaritas itu diakui atau diungkapkan dalam bentuk pemikiran yang dialektis. Pada tahap ini individu mulai menyadari bahwa dia harus melampaui egosentris sendiri dan mulai melayani orang lain. Sehingga mulailah terjadi transformasi kedua dalam perkembangan spiritual individu yang membuat apa yang terbentuk di masa lalu menjadi berubah dengan radikal.

g. Tahap dewasa akhir (45 tahun-mati)

Pada tahap ini kepercayaan ekstensial lebih mengacu pada universal spiritual. Pribadi melampaui segala tingkatan paradoks dan polaritas. Karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan dengan Sang Pencipta. Dimana individu berhasil lepas secara utuh dari egoism (Kepentingan-kepentingan pribadi), dan semata-mata mengabdikan diri pada kehenda Yang Maha Kuasa. Individu tidak lagi secara terkotak-kotak. Namun melihat segala sesuatunya merupakan bagian dari dirinya. Tidak lagi melihat ini kelompok

saya, namun melihat sesamaumat manusia sebagai satu kesatuan. Pada tahap ini individu lebih mengutamakan perhatian tulus, cinta, kasih sayang pada sesama umat manusia, tanpa membeda-bedakan seperti sifat Allah SWT sendiri yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.³⁰

4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Mengenai peningkatan kecerdasan spiritual Zohar mengemukakan bahwa, SQ kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun, sebagai individu, kita dapat meningkatkan SQ kita. Evolusi lebih jauh dari masyarakat bergantung pada individu yang melakukan peningkatan itu, secara umum kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi–asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.³¹

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna

³⁰Safaria, *Spiritual Intelgense Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, 62.

³¹Danah zohar dan Ian Marashall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 14.

terdalam diluar diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungna itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri kita.

Menurut Triantoro, ada banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal pada anaknya.

Beberapa cara tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melalui do'a dan ibadah
- b. Melalui cinta dan kasih sayang
- c. Melalui keteladanan orang tua
- d. Melalui cerita/dongeng yang mengandung hikamah spiritual
- e. Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebijakan
- f. Mengasah dan mempertajam hati nurani.
- g. Menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif
- h. Menciptakan iklim religious dan kebermaknaan spiritual dalam

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *SQ for Kids*, menjelaskan bahwa kiat-kiat mengembangkan SQ anak adalah sebagai berikut :

- a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik.
- b. Bantulah anak untu merummuskan “misi” hidupnya.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

- g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
 - h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
 - i. Bawa anak ke tempat orang-orang yang menderita.
 - j. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.³²
5. Tanda-Tanda Orang yang SQ-nya Berkembang dengan Baik

Adapun tanda-tanda dari SQ yang berkembang dengan baik menurut Dwi Sunar adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (*holistic*).
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.
- i. Mandiri SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki makna dalam hidupnya.³³

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain,

³²Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids* (Bandung: Mizan, 2007), 68.

³³Dwi Sunar, *Edisi lengkap IQ, EQ, SQ* (Yogyakarta: Hashbooks, 2010), 250.

seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain. Oleh karena itu upaya meningkatkan SQ sangatlah penting.

Rusli mengatakan dalam bukunya, “Apabila seseorang sudah cerdas spiritualnya, maka segenap perilakunya akan bisa dikontrol dan dikendalikan. Sehingga keteguhan hatinya untuk melangkah kepada kesuksesan berjalan dengan mantap dan tidak akan mudah digoyahkan oleh apapun juga”. Beberapa kegagalan yang dialami oleh orang-orang yang cerdas intelektual kebanyakan disebabkan oleh ketidak mampuan mengendalikan diri untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan cita-cita luhurnya.³⁴

6. Hubungan Antara IQ, EQ dan SQ

Dalam kehidupan bermasyarakat atau interaksi sosial seseorang yang cerdas baik secara *intelektual* maupun secara *emosional* belum menjamin ia dapat berinteraksi dengan baik. Karena kedua kecerdasan ini masih seputar kemampuan dirinya sendiri sementara kemampuan berinteraksi tidak banyak terlibat. Oleh karena itu, Dwi Sunar dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan individu tidak hanya dibutuhkan IQ dan EQ, tetapi juga kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual dimaksudkan disini menunjukkan suatu sifat-sifat arif dan bijak dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan,

³⁴Rusli. Amin., *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri* (Jakarta: PT Al Marwadi Prima., 2003), 35.

dan bukannya menunjukkan kemampuan mengadakan ritual-ritual keagamaan.³⁵

Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan SQ yang tinggi, mampu menyadarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, di sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang maka EQ akan memberikan sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah lentur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat mengambil keputusan. Menejemen diri untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ saja, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kini tidak cukup orang sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira dapat bekerja sama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab, dan *life skill* lainnya.

SQ merupakan landasan utama dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ mengintegrasikan semua dimensi kecerdasan yang ada dan menjadikan manusia benar-benar utuh baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya. SQ dapat mengantarkan manusia menuju hidup yang lebih bermakna dan menemukan kebahagiaan sejati.

³⁵Dwi Sunar, *Edisi lengkap tes IQ, EQ, SQ* (Yogyakarta: Flashbooks, 2010), 247.

Implikasinya dalam kehidupan ketiga kecerdasan tersebut harus diseimbangkan dan diselaraskan.

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Golman mempopulerkan penelitian dari banyak *neurology* dan *psikolog* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ). EQ memberikan kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.³⁶

Menurut Dwi Sunar, IQ, EQ dan SQ bisa digunakan dalam mengambil keputusan tentang hidup kita. Seperti yang kita alami setiap hari keputusan yang kita buat berasal dari proses:

³⁶Danah zohar dan Ian Marashall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 3.

- a. Merumuskan keputusan.
- b. Menjalankan keputusan atau eksekusi.
- c. Menyikapi hasil pelaksanaan keputusan.³⁷

Jadi dapat disimpulkan, bahwa IQ, EQ dan SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan system yang saling terkait di dalam diri kita, sehigga tak mungkin juga kita pisah-pisahkan fungsinya. Berhubungan dengan orang lain tetap membutuhkan otak dan keyakinan sama halnya dengan keyakinan yang tetap membutuhkan otak dan perasaan. Aplikasi keputusan dengan IQ, EQ, dan SQ ini hanyalah satu dari sekian tak terhitung cara hidup. Kesuksesan atau kegagalan seseorang tidak banyak bergantung pada intelgensi atau kecerdasan saja, melainkan dari keadaan diri pribadi seseorang dalam mengembangkan kemampuannya dalam situasi dan kondisi tertentu.

³⁷Sunar, *Edisi lengkap IQ, EQ, SQ.*, 51.